

GASTROKRITIK SASTRA SEBAGAI STRATEGI DIPLOMASI PANGAN: KAJIAN SASTRA DALAM RANGKASWASEMBADA PANGAN BERBASIS BUDAYA

Rini Utari^{1*}, Elvi Zurviana², Andoyo Sastromiharjo³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, 40154, Indonesia
[*riniutari@upi.edu](mailto:riniutari@upi.edu)

Abstrak

Karya sastra dapat menjadi medium diplomasi untuk menghadapi tantangan ketahanan pangan nasional akibat ketergantungan impor dan degradasi nilai budaya pangan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi karya sastra sebagai instrumen diplomasi pangan berbasis budaya dalam mendukung swasembada pangan sehingga dapat membentuk kesadaran kolektif terhadap pentingnya pangan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data deskriptif. Teori yang digunakan adalah gastrokritik Ronald Halligan untuk menganalisis berbagai teks sastra berupa novel, puisi, cerpen, dan cerita rakyat yang mengandung narasi makanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan dalam teks sastra mengandung makna simbolik yang mencerminkan identitas budaya, memori kolektif, kritik terhadap sistem pangan global, serta kesadaran terhadap ekologi lokal. Representasi kuliner dalam karya sastra mencerminkan nilai spiritualitas, sejarah komunitas, dan narasi keberlanjutan yang dapat dimanfaatkan dalam strategi *soft power* melalui diplomasi budaya. Dengan demikian, sastra memiliki kekuatan naratif untuk membangun pemahaman budaya dan mempromosikan kedaulatan pangan. Melalui narasi kuliner dalam sastra, masyarakat dapat diajak untuk membangun relasi baru dengan pangan lokal, memperkuat ketahanan pangan melalui kesadaran kolektif, serta menjadikan sastra sebagai bagian integral dari strategi diplomasi budaya Indonesia.

Kata Kunci: budaya, diplomasi, gastrokritik, sastra, swasembada pangan

Abstract

Literary works can serve as a medium for diplomacy in addressing the challenges of national food security resulting from import dependency and the degradation of local food culture values. This study aims to analyze the potential of literary works as a cultural-based food diplomacy instrument in supporting food self-sufficiency, thereby fostering collective awareness of the importance of local food. This study employs a qualitative approach with descriptive data. The theory used is Ronald Halligan's gastrocriticism to analyze various literary texts such as novels, poems, short stories, and folk tales containing food narratives. The results of the study show that food in literary texts contains symbolic meanings that reflect cultural identity, collective memory, criticism of the global food system, and awareness of local ecology. Culinary representations in literary works reflect spiritual values, community history, and narratives of sustainability that can be utilized in soft power strategies through cultural diplomacy. Thus, literature possesses the narrative power to build cultural understanding and promote food sovereignty. Through culinary narratives in literature, communities can be encouraged to establish new relationships with local food, strengthen food

security through collective awareness, and integrate literature as an integral part of Indonesia's cultural diplomacy strategy.

Keywords: culture, diplomacy, gastronomy, literature, food self-sufficiency

PENDAHULUAN

Sistem pangan global menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan iklim, ketegangan geopolitik, dan sistem produksi pangan global yang lemah. Fenomena tersebut dapat menciptakan ancaman nyata terhadap ketahanan pangan global yang tidak hanya berdampak pada aksesibilitas bahan pangan, tetapi juga pada keberlanjutan pola konsumsi masyarakat (Minaker, 2020). Indonesia sebagai negara yang dikenal negara agraris justru masih sangat bergantung pada impor pangan strategi, seperti beras, gandum, dan kedelai (Berthe et al., 2022; Hafsah, 2024). Selain itu, budaya konsumsi masyarakat lokal yang homogen, didorong oleh gaya hidup urban dan globalisasi semakin mengubah preferensi masyarakat terhadap keputusan konsumsi pangannya. Ketidaksadaran terhadap nilai-nilai budaya yang melekat pada makanan tradisional tidak hanya mengikis identitas kuliner, tetapi juga memperlemah semangat swasembada pangan berbasis budaya (Lopes et al., 2025). Berdasarkan fenomena tersebut, muncul kebutuhan untuk tidak hanya memperkuat produksi, tetapi juga memperbaiki cara pandang masyarakat terhadap konsumsi pangan, yaitu dengan merekognisi dimensi budaya yang melekat pada makanan lokal serta melakukan diplomasi pangan sebagai alat promosi sekaligus menjadi mekanisme budaya untuk menanamkan rasa memiliki masyarakat terhadap pangan lokal.

Ketergantungan tinggi terhadap impor bahan pokok menunjukkan bahwa program swasembada pangan yang telah menjadi bagian dari agenda nasional belum sepenuhnya berhasil karena kurangnya pendekatan berbasis budaya dan kesadaran masyarakat terhadap pangan lokal (Boliko, 2019). Selain itu, strategi promosi pangan Indonesia di panggung internasional masih lemah dibanding negara lain. Korea Selatan dan Thailand telah menggunakan diplomasi budaya (*soft power*) melalui film, drama, musik, buku, novel dan narasi kuliner sebagai cara memperkenalkan identitas bangsanya (Ramadhan et al., 2019; Rockower, 2012). Namun, Indonesia belum sepenuhnya memanfaatkan potensi budaya yang tersimpan dalam karya sastra sebagai medium promosi identitas pangan lokal.

Pemerintah telah mencanangkan swasembada pangan sebagai agenda prioritas,

tetapi pendekatan yang dilakukan lebih berfokus pada produksi, logistik, dan distribusi tanpa menyentuh akar budaya. Padahal partisipasi budaya dapat menentukan keberlangsungan dan keberterimaan pangan lokal oleh masyarakat (Duncan & Claeys, 2018). Makanan tidak hanya dilihat sebagai komoditas, tetapi juga sebagai teks budaya yang sarat makna sebagai simbol identitas, penanda sejarah, dan wujud nilai-nilai lokal yang hidup dalam praktik sehari-hari masyarakat sehingga peran budaya menjadi krusial (Chauhan et al., 2025). Sebagaimana diplomasi budaya telah terbukti efektif dalam banyak konteks, makanan pun kini diposisikan sebagai medium strategis dalam diplomasi internasional dan nasional (Lee & Kim, 2021). Pangan bukan hanya sebagai kebutuhan biologis, melainkan simbol sejarah, memori kolektif, dan identitas kultural suatu bangsa sehingga perlu adanya penguatan dan pengenalan (Rohmawati, 2024). Makanan dalam konteks diplomasi budaya telah terbukti menjadi alat *soft power* yang efektif, seperti pada diplomasi kuliner Korea melalui *Hansik* dan Jepang melalui *Washoku* yang berhasil memperkuat citra bangsa di kancah global (Kim, 2017).

Sastra dapat menjadi medium budaya yang tidak hanya memotret realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi makna, nilai, dan ideologi masyarakat, termasuk dalam relasi masyarakat dengan pangan (Hadawiyah et al., 2025). Dalam karya sastra Indonesia, banyak ditemukan representasi makanan lokal yang tidak hanya memperkuat narasi kultural, tetapi juga menyimpan nilai-nilai ekologis dan identitas kebangsaan yang kuat. Namun, pendekatan sastra belum banyak dilibatkan dalam wacana strategis ketahanan pangan. Gastrokritik sebagai cabang kritik sastra yang membaca makanan dalam teks sebagai simbol sosial dan politik dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembacaan karya sastra sebagai medium diplomasi pangan, yaitu dengan menjadikan makanan dalam teks sebagai representasi budaya dan identitas (Priyadarshini et al., 2024). Melalui gastrokritik, sastra tidak hanya dibaca sebagai teks estetis, melainkan sebagai narasi budaya yang membentuk persepsi dan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pangan lokal. Kesadaran ini menjadi elemen kunci dalam membangun preferensi, dukungan, dan partisipasi aktif masyarakat terhadap swasembada pangan berbasis budaya. Melalui pendekatan ini, sastra dapat berfungsi sebagai media reflektif sekaligus proyektif membangun kesadaran budaya terhadap pentingnya pangan lokal dan mendorong diplomasi kuliner sebagai strategi kebijakan publik.

Representasi makanan dalam sastra yang dibaca melalui gastrokritik dapat memperkuat narasi bahwa makanan lokal bukan hanya kebutuhan, melainkan simbol

identitas dan kebanggaan budaya (Ju et al., 2022). Dalam jangka panjang, hal ini akan memperkuat preferensi terhadap pangan lokal, membangun kemandirian konsumsi, dan menciptakan dukungan budaya terhadap kebijakan swasembada. Dengan menganalisis representasi makanan dalam sastra, kita dapat memahami bagaimana teks sastra dapat dimanfaatkan sebagai narasi alternatif dalam diplomasi pangan, yaitu dengan menampilkan keanekaragaman hayati, kearifan lokal, dan narasi kesejahteraan berbasis pangan (Locklear, 2022). Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menjadikan karya sastra sebagai sumber pengetahuan kultural yang bisa mendukung kebijakan pangan berbasis budaya. Dengan menggabungkan pendekatan gastrokritik dan perspektif diplomasi budaya, penelitian ini bertujuan membangun narasi alternatif menuju swasembada pangan berbasis nilai-nilai lokal. Dengan menggali nilai-nilai kuliner dalam sastra Indonesia, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana kesusastraan, tetapi juga memberi kontribusi nyata dalam membangun strategi ketahanan pangan berbasis budaya lokal. Melalui pendekatan gastrokritik sastra, makanan dalam teks dapat ditafsirkan bukan hanya sebagai latar cerita, tetapi sebagai simbol sosial, representasi sejarah, dan ideologi budaya.

Penelitian yang dilakukan terhadap lima cerpen Kompas menemukan bahwa representasi makanan dalam sastra Indonesia erat kaitannya dengan struktur sosial dan dinamika budaya (Haryanti, 2021). Studi lain menunjukkan bahwa puisi kuliner menyimpan simbol-simbol khas yang mencerminkan karakter budaya Indonesia dan dapat dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi lintas budaya (Nurhalimah & Ambarwati, 2023). Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa perkembangan sastra kuliner membawa potensi besar untuk memperkuat diplomasi pangan Indonesia melalui literasi budaya (Suyasa & Darmurtika, 2023). Namun, sebagian besar penelitian gastrokritik di Indonesia masih berfokus pada analisis teks sastra sebagai objek kajian estetik atau pendidikan. Belum ada penelitian yang secara eksplisit menghubungkan peran narasi kuliner dalam sastra dengan diplomasi pangan dan program swasembada nasional. Padahal, narasi budaya melalui sastra dapat berperan strategis dalam membentuk opini publik dan mendorong perubahan pola konsumsi menuju ketahanan dan kedaulatan pangan berbasis lokalitas. Dengan melihat celah tersebut, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada peran gastrokritik sastra sebagai strategi budaya untuk memperkuat diplomasi pangan Indonesia. Diharapkan, pendekatan ini dapat mengungkap nilai-nilai budaya pangan dalam karya sastra dan menjadikannya bagian

dari gerakan literasi pangan nasional yang berkontribusi terhadap tujuan swasembada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi makna dengan analisis data secara induktif (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain kajian teks sastra bertujuan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan mengungkapkan makna representasi makanan dalam karya sastra sebagai bentuk komunikasi budaya dan strategi diplomasi pangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks-teks sastra Indonesia yang memuat unsur makanan secara eksplisit maupun implisit, seperti novel, cerpen, cerita rakyat, atau puisi yang menampilkan adegan makan, deskripsi makanan, atau konteks kuliner sebagai bagian dari cerita.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan dokumentasi, dengan membaca karya sastra, mencatat kutipan yang relevan, dan mengidentifikasi elemen naratif yang memuat simbol makanan atau praktik kuliner. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori gastrokritik yang dikembangkan oleh Ronald Halligan, yaitu suatu pendekatan dalam kajian sastra yang memandang makanan dalam karya sastra bukan sekadar unsur estetis atau latar, melainkan sebagai simbol identitas, memori kolektif, dan instrumen ideologis.

Teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, kutipan-kutipan teks yang mengandung representasi makanan diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema, simbolisme, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Reduksi data dilakukan secara bertahap selama proses pembacaan dan interpretasi karya sastra, serta diarahkan oleh kerangka teori gastrokritik Ronald Halligan untuk mengungkap makna ideologis dan kultural dari makanan dalam teks. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data hasil reduksi dalam bentuk naratif deskriptif, matriks tematik, atau tabel kategorisasi, sehingga pola-pola dan hubungan antar konsep dapat terlihat secara lebih jelas. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat struktur temuan, mengembangkan interpretasi, dan membandingkan antar data. Representasi makanan, konteks budaya, serta potensi makna diplomasi dalam teks sastra diorganisasi secara sistematis dalam visualisasi yang mendukung proses analisis lebih lanjut. Verifikasi dan

penarikan kesimpulan dilakukan dengan merefleksikan makna dari data yang telah disajikan, mencari hubungan tematik, dan menarik interpretasi berdasarkan teori yang digunakan. Peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didasarkan pada data yang valid, melalui proses refleksi ulang, diskusi literatur, dan triangulasi terhadap konteks budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi pangan lokal dalam karya sastra tidak hanya sebagai unsur pelengkap cerita atau latar budaya, tetapi juga sebagai bagian struktur naratif yang mengandung makna simbolik, kultural, dan ideologis. Pangan lokal diposisikan sebagai konstruksi budaya yang mengandung makna simbolik, ideologis, dan ekologis. Penelitian yang dilakukan mengacu pada empat kriteria gastrokritik Halligan. Berikut ini tabel hasil temuan contoh representasi pangan lokal yang dalam teks sastra sesuai dengan kriteria representasi makanan dalam gastrokritik Halligan.

No	Karya Sastra	Pangan Lokal	Aspek Kultural	Aspek Simbolik	Aspek Ideologi	Aspek Ekologis
1.	Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Novel)	Ketupat, nasi ketan, ikan asin	Tradisi makan Melayu Belitung	Kebersamaan (solidaritas rakyat), kesederhanaan, kesetiaan	Ketimpangan Sosial	Ketergantungan Pangan
2.	Timun Mas (Cerita Rakyat)	Timun, terasi	Pertanian tradisional Jawa	Kehidupan dan harapan dari alam	Pelindung komunitas dari ancaman luar	Simbiosis manusia dengan alam
3.	Sagu di Pulau Yonokhong (Cerita Rakyat)	Sagu	Budaya pangan masyarakat Papua	Identitas simbol kesejahteraan dan kelangsungan hidup	Perlawanan terhadap industri	Pelestarian hutan sagu

4.	Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Novel)	Tempe semangit, singkong	Budaya makanan rakyat desa	Kesederhana- an dan kehormatan	Kemiskinan dan stigma sosial	Agraris dan swasemba- da pangan
5.	Malin Kundang (Cerita Rakyat)	Ikan	Budaya makan keluarga Minang	Kehilangan akar budaya	Akibat dari penolakan lokalitas	Ekonomi pesisir dan hasil laut
6.	Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Novel)	Bubur merah dan putih, makanan pasar	Tradisi budaya kuliner Jawa sebagai hidangan perayaan	Dualitas kebaikan dan kejahatan, bubur merah putih simbol keberanian, makanan pasar simbol (tradisi dan kebiasaan yang harus dijaga)	Perlawanan budaya kolonial	Pangan sebagai warisan lokal
7.	Secangkir Kopi dan Wedang Jahe Karya Ratu Nandi (Puisi)	Wedang jahe	Minuman tradisional Jawa	Kehangatan, kebersamaan, kesederhana- an	Melawan budaya instan (serba cepat)	Tanaman obat dan kebun rakyat
8.	Asal Usul Gunung Tangkuban Perahu (Cerita Rakyat)	Hidangan khas Sunda: nasi timbel dan sambal	Simbol keharmoni- san keluarga	Perselisihan dan rekonsiliasi (pemulihan hubungan ibu dan anak)	Nasib petani dan keluarga	Gunung sebagai sumber pangan

9.	Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Novel)	Roti pipih, nasi Arab, sambal pecel	Pertemuan budaya Arab-Indonesia	Identitas ganda (seorang Muslim Indonesia dengan budaya dan lingkungan Mesir)	Identitas diaspora dan kuliner	Adaptasi budaya pangan
10.	Bawang Merah dan Bawang Putih (Cerita Rakyat)	Makanan desa: sayur bening, ubi	Relasi antarpemuk- mpuan desa	Kebaikan dan kejahatan	Keadilan sosial	Kehidupan agraris masyarakat lokal
11.	Saman Karya Ayu Utami (Novel)	Beras, kopi, pisang	Tradisi masyarakat agraris Sumatera	Simbol perlawanan perempuan	Kritik kekuasaan dan industri	Kehancuran ekosistem sawit
12.	Ayam Tangkap Karya Hasta Indriyana (Puisi)	Ayam tangkap khas Aceh	Citra rasa khas Aceh, identitas kuliner daerah Aceh	Tradisi dan kejutan rasa dalam kenangan	Perlawanan narasi daerah dan sentralisasi nasional	Keterkaitan dengan peternakan ayam kampung dan rempah lokal
13.	Ngaliwet Karya Hasta Indriyana (Puisi)	Nasi liwet Sunda	Botram (makan bersama dalam budaya Sunda)	Kekeluargaan, gotong-royong, kehangatan	Representasi perlawanan terhadap gaya makan individualitas modern	Ketergantungan pada hasil bumi setempat seperti ikan asin dan sayut
14.	Oseng Genjer Karya	Sayur genjer	Sayur rakyat	Ketahanan dan	Simbol kelas bawah dan memori	Tumbuhan liar yang dapat

	Hasta Indriyana (Puisi)		jelata khas pedesaan	keserhanaan hidup	politik (genjer dikaitkan dengan lagu Genjer-Genjer)	dimakan. Simbol relasi harmonis dengan alam.
15.	Kopi Karya Hasta Indriyana (Puisi)	Kopi Nusantara	Tradisi minum kopi sebagai praktik sosial	Kenangan, kesadaran, dan hubungan antarindividu	Persaingan posisi kopi rakyat dengan komodifikasi global	Pertanian kopi berkelanjutan atau perkebunan monokultur
16.	Wedang Uwuh Karya Hasta Indriyana (Puisi)	Minuman herbal Jawa	Ramuan jamu warisan leluhur	Kehangatan, penyembuhan, spiritualitas	Perlawanan terhadap pengobatan modern dan nilai lokal dalam pengobatan	Pelerstarian tanaman rempah-rempah dan tanaman obat keluarga
17.	Nasi kuning Karya Hasta Indriyana (Puisi)	Nasi kuning khas perayaan	Simbol syukur dalam hajatan dan ulang tahun	Harapan, doa, dan kemakmuran	Penguatan nilai-nilai lokal dalam seremoni	Bahan dari pertanian lokal (beras, kunyit)
18.	Di Sebuah Rumah Makan Karya Hasta Indriyana (Puisi)	Pengalaman makan	Tempat pertemuan sosial	Lapisan identitas sosial, kelas, dan relasi kuasa	Interaksi ekonomi dan konsumsi	Persaingan konsumsi pangan massal dan kesadaran lokalitas makanan
19.	Telur Mata Sapi Karya Nirwan	Telur mata sapi (makanan)	Simbol sarapan khas budaya	Keheningan, keteraturan, makna filosofis	Pencarian makna dalam keseharian	Hubungan manusia dengan produk

	Dewanto (Puisi)	sehari- hari)	modern dan kesederha naan	kehidupan sehari-hari	masyarakat urban	ternak rumah tangga
20.	Kebiasaan Kecil Makan Coklat Karya Afrizal Malna (Puisi)	Coklat	Makanan masa kecil, konsumsi global di lingkungan lokal	Kepolosan, keinginan, kenangan anak-anak	Ketimpangan konsumsi dan kolonialisme pangan (kakao sebagai komoditas kolonial)	Dampak industri kakao terhadap lingkungan dan petani lokal

Tabel 1. Representasi Pangan Lokal dalam Teks Sastra Indonesia Berdasarkan
Perspektif Gastrokritik Ronald Halligan

Hasil penelitian mengungkap bahwa pendekatan gastrokritik sastra tidak hanya memunculkan pemaknaan baru terhadap karya sastra, tetapi juga menghadirkan potensi besar dalam strategi diplomasi pangan berbasis budaya lokal. Analisis terhadap sejumlah karya sastra Indonesia yang mengangkat narasi kuliner, baik dalam bentuk puisi, prosa, novel, maupun cerita rakyat menunjukkan bahwa representasi makanan dalam sastra memiliki beberapa makna utama, yaitu identitas budaya, ekspresi sosial-politik, dan simbolisme ketahanan pangan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui pendekatan gastrokritik, makanan diposisikan dalam teks sastra bukan sekadar elemen latar, melainkan simbol kebudayaan, ideologi, sosial, dan relasi ekologis. Halligan menekankan bahwa makanan merepresentasikan narasi sosial, bahkan spiritual dalam pengalaman manusia, dari meja makan hingga tafsir politik. Mengacu empat kriteria gastrokritik Halligan, makanan dalam karya sastra mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat (adat istiadat dan gaya hidup), nilai sosial, dan sistem pengetahuan masyarakat melalui narasi, watak tokoh, dan konflik cerita (Björk & Kauppinen-Räsänen, 2016; Gardaphe & Xu, 2007; Lambert, 2023; Panta, 2024).

Secara simbolik dan ideologis, makanan merepresentasikan nilai-nilai budaya, misalnya solidaritas, kesederhanaan, atau ketimpangan sosial (Bhatt & Thapliyal, 2021;

Romanova et al., 2024). Pangan lokal sering dihadirkan sebagai simbol perlawanan budaya konsumtif dalam konsumsi produk negara Barat dan kapitalisme pangan lokal (Musthafa et al., 2024; Priyadarshini et al., 2024). Hal ini menjadikan karya sastra sebagai ruang kritik terhadap sistem distribusi pangan yang tidak adil dan bentuk afirmasi pada kedaulatan pangan lokal.

Dalam aspek ekologis, representasi makanan lokal dalam sastra menggambarkan keterikatan manusia dengan alam melalui praktik pertanian nasional dan kepedulian pada kelestarian ekosistem alam (Damayanti et al., 2024; Dewiana et al., 2024). Sastra yang menonjolkan pangan lokal tidak hanya merekam memori budaya dan sejarah komunitas, tetapi juga menunjukkan kepedulian dalam pelestarian ekosistem serta pentingnya swasembada pangan.

Gastokritik sebagai pendekatan interdisipliner dalam kajian sastra yang menganalisis representasi makanan dan praktik makan dalam teks sastra sebagai entitas kultural, simbolik, ideologis, dan ekologis. Makanan bukan sekadar unsur deskriptif dalam teks, melainkan representasi budaya yang memuat identitas, pengetahuan lokal, hubungan kekuasaan, dan wacana ekologis (Intan, 2021; Mulya et al., 2021; Tussyahada & Limbong, 2022). Gastrokritik mencakup empat aspek utama, yaitu (1) aspek kultural, yang menempatkan makanan sebagai penanda identitas budaya dan nilai komunitas; (2) aspek simbolik, yang memaknai makanan sebagai metafora atau simbol pengalaman emosional, spiritual, atau filosofis; (3) aspek ideologis, yang menjadikan makanan sebagai ruang konflik kekuasaan, dominasi, kelas sosial, kolonialisme, dan resistensi; serta (4) aspek ekologis, yang mengaitkan makanan dengan keberlanjutan lingkungan dan etika konsumsi (Klitzing, 2019; Nurhalimah & Ambarwati, 2023).

Menggunakan teori Halligan dalam penelitian ini menegaskan peran teks sastra dalam merepresentasikan makna pangan lokal sebagai strategi diplomasi budaya dan wacana swasembada pangan. Sastra sebagai narasi kebudayaan, mampu memaknai identitas kuliner dan mengartikulasikan relasi kuasa, ketimpangan, dan daya hidup komunitas (Asha, 2023; Banerjee & Quinn, 2022).

Representasi Makanan dalam Teks Sastra

Representasi makanan dalam teks sastra telah berkembang menjadi salah satu cara penting dalam menafsirkan dimensi budaya, sosial, bahkan politik suatu masyarakat. Dalam gastrokritik, makanan tidak hanya dipahami sebagai latar atau unsur dekoratif,

tetapi sebagai teks budaya yang kaya akan simbol, makna, dan ideologi (Wachidah et al., 2025). Makanan dalam sastra sering menjadi cerminan nilai-nilai budaya dan identitas etnis yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari (Xu, 2023). Melalui deskripsi makanan, pengarang menarasikan identitas kolektif, warisan leluhur, dan perbedaan sosial antar kelompok (Biswas & Banerjee, 2024). Berdasarkan analisis terhadap 20 teks sastra (novel, cerpen, puisi, dan cerita rakyat) ditemukan bahwa pangan lokal sering muncul sebagai elemen naratif yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari masyarakat dalam konteks tradisi, perjuangan kelas, dan spiritualitas (Enthoven & Broeck, 2021; Sargenti, 2024; Sergeeva, 2021). Misalnya, dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, *tempe semangit* dan singkong memperlihatkan aspek ideologis kemiskinan dan ketangguhan suatu kelompok masyarakat yang menunjukkan kesederhanaan rakyat desa (Ahnann-Winarno et al., 2021; Nirmalawati et al., 2024; Nyaika et al., 2024; Olaosebikan et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa makanan lokal diangkat sebagai simbol memori budaya dan kritik terhadap ketimpangan sosial (I. M. Suyasa & Darmurtika, 2023).

Puisi *Secangkir Kopi dan Wedang Jahe* menampilkan minuman tradisional sebagai simbol kehangatan, warisan budaya, dan resistensi terhadap modernitas instan. *Wedang uwuh* dalam puisi *Wedang Uwuh* digambarkan sebagai minuman yang dapat membangun kepercayaan atau keyakinan manusia dalam usaha penyembuhan dari sakit sebagai pengobatan alami (Dharma et al., 2020; Pudjowati et al., 2021; Setyowati et al., 2023). Isi dari *wedang uwuh* adalah pangan lokal yang menumbuhkan spiritualitas manusia dalam ikhtiar pencarian obat untuk kesembuhan dari penyakit (Suyasa, 2022). Karya sastra *Ayam Tangkap* dan *Ayat-Ayat Cinta* merepresentasikan pangan sebagai sarana negosiasi identitas budaya masyarakat, memori budaya, dan nilai hidup lokal. Puisi *Ngaliwet* dan *Ayam Tangkap* simbol dari perlawanan masyarakat terhadap gaya makan individualitas yang modern. Dua makanan tersebut sebagai cermin kesederhanaan masyarakat daerah dalam budaya kuliner.

Dalam sastra multi-etnis, perpaduan antarbudaya makanan dapat menjadi simbol perayaan, krisis identitas, alat untuk membangun koneksi dengan leluhur, serta bentuk perlawanan terhadap asimilasi budaya dan kapitalisme budaya (Biswas & Banerjee, 2024; Fitzpatrick, 2021; Gardaphe & Xu, 2007; Klitzing, 2019; Pino, 2024). Misalnya, novel *Cantik Itu Luka* dan puisi *Nasi Kuning*, merepresentasikan bubur merah-putih, makanan pasar (jajanan pasar), dan nasi kuning sebagai simbol perayaan atau seremoni dalam acara adat suatu masyarakat Minang dan Jawa (Pugra et al., 2025; Rahayu et al., 2022;

Salsabila et al., 2024; Sari et al., 2024).

Sastra sebagai Media Diplomasi Budaya dan Pangan

Sastra tidak hanya merefleksikan budaya, tetapi juga membentuk dan menyebarkan makna budaya melalui representasi simbolik. Dalam konteks diplomasi budaya, karya sastra yang membahas pangan lokal dapat menjadi strategi kulinerisasi budaya yang menjadikan pangan sebagai citra identitas bangsa yang bernilai strategis (Amelia et al., 2024; Dewiana et al., 2024).

Gastrodiplomasi atau diplomasi makanan dapat memperkuat identitas bangsa melalui promosi makanan tradisional sebagai strategi *soft power* (Muljabar, 2024; Ramadhan et al., 2019). Melalui pendekatan gastrokritik terhadap teks sastra dapat menjadi sarana untuk mengartikkulasikan identitas kuliner Indonesia dalam kancah global. Sastra memiliki kekuatan simbolik untuk memetakan identitas, merefleksikan kompleksitas sosial, dan menyebarluaskan nilai-nilai budaya melalui narasi, karakter, dan simbol budaya (Altun, 2023). Karya sastra sering menyisipkan elemen makanan lokal sebagai sarana untuk membangun simbol kebersamaan, memori kolektif, dan rasa nasionalisme. Makanan lokal dalam sastra dapat memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap produk domestik. Cerita-cerita rakyat, novel historis, atau puisi lokal yang menyebut makanan khas seperti sagu, ketupat, atau wedang jahe tidak sekadar estetika, tetapi juga bentuk diplomasi budaya domestik (Amelia et al., 2024). Sastra dapat menjadi media diplomasi budaya dan pangan karena memiliki kemampuan untuk merepresentasikan identitas, nilai, dan tradisi suatu bangsa secara halus namun efektif melalui narasi, karakter, dan simbol-simbol budaya seperti makanan lokal. Sebagai bagian dari *soft power*, sastra memainkan peran penting dalam membangun citra nasional yang positif dan menjalin hubungan antarbangsa melalui daya tarik budaya, bukan melalui kekuatan politik atau ekonomi.

Narasi kuliner dalam teks sastra mampu memperkuat kesadaran budaya dan identitas kultural di tengah arus homogenisasi global (Soyombo et al., 2024). Karya sastra tidak hanya memperkaya imajinasi kultural pembaca, tetapi juga memperkuat narasi identitas dan rasa memiliki terhadap kekayaan kuliner suatu bangsa. Sastra yang mengangkat narasi kuliner lokal mampu menjadi sarana diplomasi yang menyentuh aspek emosional dan historis pembaca lintas negara. Sastra tidak hanya menjadi cermin kebudayaan, tetapi juga menjadi instrumen aktif dalam diplomasi internasional yang

memadukan bahasa, estetika, dan pangan sebagai kekuatan simbolik suatu bangsa.

Di tengah dunia global yang semakin multikultural, makanan dalam sastra berperan sebagai jembatan lintas budaya (Perry, 2017; Reddy & Dam, 2020). Cerita rakyat *Sagu di Pulau Yonokhong* dan cerita rakyat *Timun Mas* menarasikan hubungan ekologis manusia dan pangan secara khas, menjadikan sarana potensial untuk diplomasi kuliner. Hal ini menunjukkan bahwa sastra dapat berperan sebagai konstruksi identitas budaya melalui narasi simbolik. Keduanya menyajikan makanan lokal tidak hanya sebagai objek konsumsi, tetapi sebagai simbol keterikatan manusia dengan alam dan proses pertanian tradisional.

Dalam *Sagu di Pulau Yanokhong*, sagu merupakan pangan khas dari Papua yang digambarkan sebagai warisan leluhur dan bentuk adaptasi terhadap ekosistem wilayah pesisir dan rawa yang mencerminkan daya tahan masyarakat lokal terhadap tantangan lingkungan (Dimara et al., 2023; Kadir et al., 2024; Sidiq et al., 2022). Sementara itu, dalam *Timun Mas*, timun yang menjadi alat kelahiran tokoh utama dan kemudian menjadi bagian dari strategi pelarian dari raksasa, mengandung pesan ekologis tentang hubungan manusia dengan tanaman sebagai penyelamat dan pelindung komunitas (Retnowati et al., 2018; Setyowati et al., 2020).

Kedua teks ini secara implisit menyampaikan nilai-nilai tentang konservasi, swasembada pangan, dan penggunaan pangan lokal sebagai bagian dari sistem hidup yang berkelanjutan. Dengan menampilkan hubungan spiritual, ekologis, dan sosial antara manusia dan pangan, karya-karya ini menjadi sarana diplomasi kuliner yang efektif karena mampu memperkenalkan identitas pangan lokal kepada dunia sambil menyampaikan nilai-nilai keberlanjutan dan budaya hidup berdampingan dengan alam.

Sastra sebagai Ruang Advokasi Swasembada Pangan

Swasembada pangan sebagai tujuan strategis nasional yang tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya dan identitas kuliner lokal. Sastra berperan sebagai medium naratif yang menjadi landasan kultural dalam menguatkan kesadaran masyarakat pada pangan bangsanya (Chauhan et al., 2025; Priyadarshini et al., 2024). Misalnya, cerita rakyat *Sagu di Pulau Yonokhong* dan puisi *Oseng Genjer* merepresentasikan resistensi terhadap dominasi pangan modern dan menegaskan pentingnya pelestarian keragaman hayati dalam narasi pangan. Karya sastra tersebut merefleksikan perlawanan terhadap dominasi pangan modern dan industri yang mengancam kearifan lokal serta ekosistem

hidup masyarakat.

Teks sastra mampu mereproduksi pengetahuan berbasis ekosistem lokal dan kearifan lokal dari suatu kelompok masyarakat dengan tujuan diplomasi berkelanjutan dan kedaulatan pangan nasional (Dirgahayu et al., 2023). Sastra memiliki peran strategis sebagai ruang advokasi swasembada pangan karena dapat merefleksikan, mengkritik, dan membentuk kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya kedaulatan pangan berbasis lokal. Dalam banyak karya sastra, makanan lokal tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi sebagai simbol ideologi, identitas budaya, dan relasi antara manusia dengan alam. Melalui representasi naratif yang menekankan keunikan pangan tradisional, seperti sagu, ketupat, singkong, atau jagung, sastra membangun imajinasi sosial tentang pentingnya menjaga ketersediaan dan keberlanjutan sumber pangan lokal.

Melalui pendekatan gastrokritik, sastra mampu memperlihatkan bahwa isu pangan bukan hanya persoalan ekonomi dan logistik, tetapi juga persoalan budaya, identitas, dan hak atas tanah serta makanan (Priyadarshini et al., 2024). Sastra dapat menjadi alat edukasi yang kuat dalam menyuarakan pentingnya swasembada sebagai bentuk keberlanjutan dan kedaulatan bangsa, membangkitkan empati, serta mendorong partisipasi masyarakat untuk kembali mencintai, memproduksi, dan mengonsumsi pangan lokal. Dengan demikian, sastra berfungsi tidak hanya sebagai refleksi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dalam mengadvokasi kebijakan pangan yang berkeadilan dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Strategi Diplomasi Pangan berbasis Budaya melalui Karya sastra

Diplomasi pangan berbasis budaya melalui karya sastra adalah pendekatan strategis yang memanfaatkan kekuatan narasi sastra untuk membangun citra, identitas, dan pengaruh bangsa melalui representasi makanan lokal sebagai simbol budaya (Pagani, 2022). Strategi ini memungkinkan penyampaian pesan-pesan diplomatik yang bersifat lunak (*soft power*) kepada audiens global, memperkenalkan makanan lokal sebagai identitas kultural Indonesia yang unik dan sarat nilai.

Karya sastra yang mengandung narasi makanan dapat menjadi langkah diplomasi karena membawa pesan budaya yang kuat melalui simbol-simbol kuliner yang merepresentasikan identitas, sejarah, dan nilai-nilai suatu bangsa. Makanan dalam sastra tidak sekadar unsur cerita, tetapi juga menjadi jembatan emosional dan budaya yang menghubungkan pembaca lintas negara dengan cara yang halus (*soft power*) (Nobelis et

al., 2024; Solleh, 2018). Diplomasi semacam ini bekerja bukan melalui negosiasi politik formal, melainkan melalui daya tarik budaya yang ditanamkan melalui pengalaman membaca.

Ketika pembaca internasional menikmati cerita yang menarasikan makanan khas secara tidak langsung membantu memperkenalkan pada budaya makan, nilai gotong royong, spiritualitas, atau relasi ekologis yang melekat pada masyarakat Indonesia. Hal ini akan menciptakan *cultural branding* yang autentik dan mendalam. Misalnya, cerita rakyat *Timun Mas* atau puisi *Romantika Jagung Titi* mengangkat nilai lokal dan sistem pangan tradisional sebagai identitas komunitas. Representasi ini memperlihatkan keberagaman pangan Indonesia yang menjadi aset penting dalam diplomasi budaya internasional.

Ketika sastra dibaca dan dipublikasikan secara internasional maka dapat berfungsi sebagai duta budaya yang membawa cerita, rasa, dan identitas Indonesia ke panggung global. Hal ini sejalan dengan praktik diplomasi kuliner negara lain seperti Korea Selatan (dengan *Hansik*) atau Jepang (dengan *Washoku*) yang juga mengaitkan budaya pangan dengan seni, narasi, dan estetika nasional (Cabral et al., 2025). Dengan demikian, strategi diplomasi pangan melalui sastra adalah upaya memperluas pengaruh budaya Indonesia secara simbolik, menggerakkan kesadaran publik internasional akan kekayaan kuliner nusantara, dan mendukung kebijakan swasembada pangan yang berakar pada nilai budaya.

Kesadaran Kolektif sebagai Basis Swasembada Pangan melalui Karya Sastra

Gastrokritik memosisikan sastra sebagai media untuk menyampaikan kesadaran masyarakat pada pangan lokal. Hal ini berperan sebagai strategi dalam memperkuat identitas budaya, ekonomi berkelanjutan, dan spiritualitas masyarakat. Teks sastra membangun pemikiran dan nilai budaya bersama yang mendukung swasembada dan penjagaan kedaulatan pangan. Karya sastra memiliki kekuatan membentuk kesadaran kolektif masyarakat karena mampu menggugah emosi, merefleksikan realitas sosial, dan menyuarakan nilai-nilai budaya melalui narasi yang menyentuh dan simbolik (Naikoo & Firdoos, 2024; Wilson & Wilson, 2024). Dalam swasembada pangan, sastra menjadi medium penting untuk menyemai pemahaman kolektif tentang pentingnya pangan lokal, kedaulatan produksi, serta keterhubungan manusia dengan alam dan budaya kuliner. Dengan memberikan kesadaran pentingnya swasembada pangan lokal juga dapat

menekan angka impor.

Melalui puisi, cerpen, novel, atau cerita rakyat, sastra menggambarkan bagaimana makanan tradisional bukan sekadar konsumsi, tetapi simbol dari warisan leluhur, kearifan lokal, dan identitas komunitas. Karya-karya sastra Indonesia yang mengandung makanan menarasikan bahwa pangan lokal adalah bagian dari sejarah hidup masyarakat dan perwujudan solidaritas sosial. Dengan membacakan ulang dan menginterpretasikan teks sastra melalui pendekatan gastrokritik, masyarakat diajak untuk menyadari bahwa pilihan konsumsi bukanlah tindakan netral, tetapi politis yang berkaitan dengan keberlangsungan ekosistem, distribusi ekonomi, dan keberlanjutan budaya. Sastra membangkitkan empati dan refleksi mendalam tentang ketergantungan terhadap pangan impor, hilangnya tradisi kuliner lokal, dan ancaman terhadap keberlanjutan pangan. Narasi-narasi ini membentuk kesadaran bersama yang penting sebagai basis gerakan swasembada pangan, karena hanya dengan partisipasi kolektif yang lahir dari pemahaman budaya dan spiritual terhadap pangan lokal, program swasembada dapat berjalan secara berkelanjutan dan berakar kuat di masyarakat. Dengan demikian, sastra bukan hanya alat edukasi, tetapi juga media advokasi budaya yang menanamkan semangat kemandirian pangan dalam benak dan hati publik.

KESIMPULAN

Representasi pangan lokal dalam karya sastra Indonesia menunjukkan makanan bukan hanya pelengkap alur cerita, melainkan juga medium ekspresi budaya, kritik sosial, kesadaran ekologis, memori dan kesadaran kolektif. Representasi pangan melalui pendekatan gastrokritik Ronald Halligan mengungkap empat aspek, yaitu kultural, simbolik, ideologis, dan ekologis. Pangan dalam karya sastra dapat menjadi pembelajaran budaya melalui kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut membantu manusia untuk memahami hubungan manusia dengan alam serta manusia dengan manusia. Hubungan manusia dengan manusia dan alam direpresentasikan melalui tradisi dan warisan leluhur dari pangan lokal. Pendekatan gastrokritik Halligan mengungkap bahwa pangan lokal memiliki kekuatan ideologis melalui sastra sebagai ruang ekspresi budaya dan kritik sosial. Unsur gastronomik dalam karya sastra dapat menjadi media untuk mengkritik ketimpangan sosial dan isu keberlanjutan di lingkungan. Kajian gastronomi dapat dipahami sebagai bentuk dokumentasi kuliner dan budaya melalui teks sastra untuk memahami tradisi dan warisan budaya dari leluhur. Berdasarkan hasil temuan, kajian

gastronomi sastra dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk pemahaman budaya masyarakat. Pembelajaran ini dapat mengintegrasikan bahasa dan budaya sebagai diplomasi budaya. Bahan ajar teks sastra sebagai pengenalan gastronomi dapat memanfaatkan potensi simbolik pangan untuk sarana menumbuhkan pemahaman dan penghormatan terhadap budaya di suatu lingkungan masyarakat. Selain itu, pembelajaran ini diharapkan untuk dapat menumbuhkan kesadaran interkultural, ekologi lokal (pelestarian lingkungan), dan pelestarian kuliner. Studi penelitian ini dapat membuka peluang bagi pengajar untuk mengeksplorasi karya sastra yang mengandung kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahnhan-Winarno, A. D., Cordeiro, L., Winarno, F. G., Gibbons, J., & Xiao, H. (2021). Tempeh: A semicentennial review on its health benefits, fermentation, safety, processing, sustainability, and affordability. *Comprehensive Reviews in Food Science and Food Safety*, 20(2), 1717–1767. <https://doi.org/10.1111/1541-4337.12710>
- Altun, M. (2023). Literature and Identity: Examine the Role of Literature in Shaping Individual and Cultural Identities. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 10(3), 381–385. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v10i3p381>
- Amelia, L., Aryasuta, D., & Nabilah, F. (2024). Pemanfaatan Pangan Lokal Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan Nasional: Dodol Tomat di Desa Margaluyu Kecamatan Pangalengan Kab. Bandung. *Jurnal AbdiMU (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(2), 36–44. <https://doi.org/10.32627/abdimu.v4i2.1094>
- Asha, S. (2023). Multiple Spaces of Cooking. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(4), 1–6. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i04.4351>
- Banerjee, R., & Quinn, B. (2022). Exploring consumer constructions of local food: meanings and influences. *European Journal of Marketing*, 56(5), 1269–1300. <https://doi.org/10.1108/EJM-02-2020-0093>
- Berthe, A., Turquet, P., Linh, H. T. P., Espagne, É., Morcillo, S., & Poggi, C. (2022). Just transition in Southeast Asia: Exploring the links between social protection and environmental policies. *AFD Research Papers*, 225, 1–44. <https://doi.org/https://doi.org/https://www.cairn-int.info/journal-afd-research-papers-2022-225-page-1.htm>
- Bhatt, B., & Thapliyal, R. (2021). Food as a symbol and site of Cultural Memory in the fiction of Jhumpa Lahiri and Chitra Banerjee Divakaruni. *Webology*, 18(2), 2089–2094. <https://doi.org/10.29121/WEB/V18I2/12>
- Biswas, D., & Banerjee, J. (2024). Diaspora, Emotion, and Memory: A Gastrocritical Perspective on Jhumpa Lahiri's Unaccustomed Earth. *Asiatic: IIUM Journal of English Language and Literature*, 18(2), 138–154. <https://doi.org/10.31436/asiatic.v18i2.3425>
- Björk, P., & Kauppinen-Räsänen, H. (2016). Local food: a source for destination attraction. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 28(1), 177–194. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-05-2014-0214>
- Boliko, M. C. (2019). FAO and the Situation of Food Security and Nutrition in the World. *Journal of Nutritional Science and Vitaminology*, 65(Supplement), S4–S8.

<https://doi.org/10.3177/jnsv.65.S4>

- Cabral, Ó., Lavrador, L., Orduna, P., & Moreira, R. (2025). From the kitchen to the embassy: a rapid review of gastronomic approaches in diplomacy. *Place Branding and Public Diplomacy*, 21(2), 259–271. <https://doi.org/10.1057/s41254-024-00363-4>
- Chauhan, Y., Negi, I., & Singh, M. (2025). Cultural identity and Globalization in Culinary Practices: Exploring the Evolution, Diversity and Socioeconomic Impact of Food and Cuisine Across Cultures. *International Journal for Multidimensional Research Perspectives*, 3(1), 08–22. <https://doi.org/10.61877/ijmrp.v3i1.225>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. . (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Damayanti, R., Fatimah, K., & Bahrudin, A. (2024). Kearifan lokal dalam Kumpulan Cerita dari Kota 1001 Goa: kajian antropologi sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 199–212. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.931>
- Dewiana, M., Emilda, E., & Safriandi, S. (2024). Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Aceh di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. *Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 43–62. <https://doi.org/10.29103/jk.v5i1.16168>
- Dharma, M. A., Nocianitri, K. A., & Yusasrini, N. L. A. (2020). Pengaruh Metode Pengeringan Simplisia Terhadap Kapasitas Antioksidan Wedang Uwuh. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pangan (ITEPA)*, 9(1), 88–95. <https://doi.org/10.24843/itepa.2020.v09.i01.p11>
- Dimara, P. A., Purwanto, Ris Hadi Auri, A., Angrianto, R., & Mofu, W. Y. (2023). Production potential of sago forests in different habitat types in Sentani watershed, Papua, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 24(7), 3924–3931. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240731>
- Dirgahayu, D., Karman, & Budhirianto, S. (2023). Potential of Indonesian indigenous community local wisdom for food security. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1230(1), 12023–12028. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1230/1/012023>
- Duncan, J., & Claeyes, P. (2018). Politicizing food security governance through participation: opportunities and opposition. *Food Security*, 10(6), 1411–1424. <https://doi.org/10.1007/s12571-018-0852-x>
- Enthoven, L., & Broeck, G. Van den. (2021). Local food systems: Reviewing two decades of research. *Agricultural Systems*, 193, 103226. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2021.103226>
- Fitzpatrick, J. (2021). Early Modern Literature and Food in Britain. In *Oxford Research Encyclopedia of Literature*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190201098.013.1199>
- Gardaphe, F. L., & Xu, W. (2007). Introduction: Food in Multi-Ethnic Literatures. *MELUS: Multi-Ethnic Literature of the United States*, 32(4), 5–10. <https://doi.org/10.1093/melus/32.4.5>
- Hadawiyah, A., Caroline, E. G., Yani, I., & Sitompul, M. S. (2025). Makna Budaya dalam Makanan Arsik Ikan Mas: Kajian Semiotika Kuliner Lokal Masyarakat Batak Toba. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1123–1131. <https://doi.org/10.63822/wrqp926>
- Hafsah, M. D. (2024). Ketahanan Pangan Menuju Kedaulatan Pangan Bagi Indonesia Adalah Keniscayaan. *JURNAL 'ULŪM AL-QUR'ĀN: Ilmu Pengetahuan Dan Masyarakat Madani*, 1(1), 41–60. <https://doi.org/https://doi.org/https://journal.cides-icmi.org/index.php/JUQ/article/view/2>
- Haryanti, N. D. (2021). *Peran Makanan dalam Lima Cerpen Kompas: Perspektif Gastrokritik Sastra serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah.

- Intan, T. (2021). Little Bit of Muffin Karya Aiu Ahra: Yummy Lit pada Persimpangan Teen Lit dan Sastra Kuliner. *PESONA*, 7(2), 81–96. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i2.1501>
- Ju, R. J., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Culinary as a Represculinary as a Representation of Nationalism in the Novel Pulang by Leila S. Chudori. *Jurnal Kata*, 6(2), 216–228. <https://doi.org/10.22216/kata.v6i2.860>
- Kadir, A., Suharno, S., Reawaruw, Y. N. I., Ali, A., & Putra, M. F. P. (2024). Sago Sep: traditional food sources in eastern indonesia and their potential as alternative foods for athletes. *Retos*, 61, 544–551. <https://doi.org/10.47197/retos.v61.109661>
- Kim, C.-H. (2017). Let Them Eat Royal Court Cuisine! Heritage Politics of Defining Global Hansik. *Gastronomica*, 17(3), 4–14. <https://doi.org/10.1525/gfc.2017.17.3.4>
- Klitzing, A. (2019). “My Palate Hung With Starlight” – A Gastrocritical Reading of Seamus Heaney’s Poetry. *East-West Cultural Passage*, 19(2), 14–39. <https://doi.org/10.2478/ewcp-2019-0010>
- Lambert, C. J. (2023). Giving Eliot a Seat at the Table: Review of Derek Gladwin’s Gastro-modernism. *The T. S. Eliot Studies Annual*, 5(1), 279–283. <https://doi.org/10.3828/tsesa.2023.vol5.24>
- Lee, S. T., & Kim, H. S. (2021). Food fight: gastrodiplomacy and nation branding in Singapore’s UNESCO bid to recognize Hawker culture. *Place Branding and Public Diplomacy*, 17(2), 205–217. <https://doi.org/10.1057/s41254-020-00166-3>
- Locklear, E. A. (2022). Foodways. In *The Routledge Companion to Literature of the U.S. South* (pp. 45–48). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003009924-13>
- Lopes, C. V. A., Hunter, J., Cawthorne, R., Gilbert, S., Shogunle, A., Ebsworth, C., Bartlett, M., Ronto, R., & Mihrshahi, S. (2025). Integrating Australian Native Foods for a More Sustainable Food System: A Qualitative Co-Design Study with Aboriginal Communities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(4), 646–679. <https://doi.org/10.3390/ijerph22040646>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Minaker, L. (2020). (2020). *Resilient Food Systems in the Region of Waterloo*. University of Waterloo.
- Muljabar, H. (2024). Research of Trend Gastro Diplomacy in Indonesia. *Journal of Islamic World and Politics*, 8(1), 85–93. <https://doi.org/10.18196/jiwp.v8i1.72>
- Mulya, K., Saadah, N., Asih, F., Rahayu, P., Intan, R., Syam, H., & Marino, A. E. (2021). Pembuatan Buku Saku Japanese for Travel dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Guna Menunjang Peningkatan Pariwisata Indonesia. In *Darmacitya Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, Issue 1).
- Musthafa, N., Navaneeth, P., & Kurian, R. R. (2024). Cooking up Diversity: Culinary Narratives in Indian Children’s Literature. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 13(3), 1–13. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v16n3.09g>
- Naikoo, S. A., & Firdoos, A. W. (2024). Social Dynamics in Literary Realms: A Sociological Inquiry into the Intersection of Society and English Literature. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i01.25191>
- Nirmalawati, W., Zain, D. S. M., & Khristianto, K. (2024). Exploring Culinary Identity: A Gastro-Critical Analysis of Ahmad Tohari’s Ronggeng Dukuh Paruk and Surabanglus. *Indonesian EFL Journal*, 10(2), 335–342. <https://doi.org/10.25134/iefjl.v10i2.9781>
- Nobelis, M. K., De Fretes, C. H. J., & Hergianasari, P. (2024). Soft Power Diplomacy Korea Selatan

- Terhadap Indonesia Melalui Gastrodiplomasi Tahun 2019-2022. *Administraus*, 8(2), 69–79. <https://doi.org/10.56662/administraus.v8i2.221>
- Nurhalimah, I., & Ambarwati, A. (2023). Citra Makanan Indonesia dalam Puisi di Atas Meja Makan: Kajian Gastrokritik. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 244. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6863>
- Nyaika, J., Abayomi, L., Parmar, A., & Coast, O. (2024). Cyanide in cassava: Understanding the drivers, impacts of climate variability, and strategies for food security. *Food and Energy Security*, 13(4), 1–23. <https://doi.org/10.1002/fes3.573>
- Olaosebikan, O., Bello, A., Utoblo, O., Okoye, B., Olutegbe, N., Garner, E., Teeken, B., Bryan, E., Forsythe, L., Cole, S., Kulakow, P., Egesi, C., Tufan, H., & Madu, T. (2023). Stressors and Resilience within the Cassava Value Chain in Nigeria: Preferred Cassava Variety Traits and Response Strategies of Men and Women to Inform Breeding. *Sustainability*, 15(10), 7837–7854. <https://doi.org/10.3390/su15107837>
- Pagani, A. (2022). Food and identity in Carlo Collodi's *Il viaggio per l'Italia di Giannettino*. *Food, Culture & Society*, 27(3), 595–611. <https://doi.org/10.1080/15528014.2022.2113722>
- Panta, S. R. (2024). The Interconnections of Food and Femininity in BP Koirala's *Sumnima* and Govinda Bahadur Malla's *The Window of the House Opposite*. *SCHOLARS: Journal of Arts & Humanities*, 6(2), 42–49. <https://doi.org/10.3126/sjah.v6i2.68739>
- Perry, M. S. (2017). Feasting on Culture and Identity: Food Functions in a Multicultural and Transcultural Malaysia. *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 23(4), 184–199. <https://doi.org/10.17576/3L-2017-2304-14>
- Pino, A. (2024). Exploring the Role of Food in Gothic Literature. *Petits Propos Culinaires*, 129, 41–83. <https://doi.org/10.1558/ppc.29488>
- Priyadarshini, S., Bindu, M. ., Sumathy, M., & Dorathy, A. A. (2024). Gastronomic Identities: The Role of Food in Cultural Belonging. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 3809–3815. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4502>
- Pudjowati, J., Abdurrahman, T., Pratiwi, E. P., Baqi, R. N., & Syafitri, A. K. (2021). Community Empowerment Through Homegrown Medicinal Plants and The “Wedang Uwuh” Herbal Beverage Cultivation in Seketi Hamlet. *Journal of Community Practice and Social Welfare*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.33479/jacips.2021.1.2.1-15>
- Pugra, I. W., Sutiarso, M. A., & Joaquin, C. J. (2025). The cultural significance of traditional foods in shaping Indonesian social identity: Challenges and preservation strategies. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.58881/jllscs.v3i1.318>
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 35–50. <https://siducat.org/index.php/jpi/article/view/418>
- Ramadhan, F., Rezasyah, T., & Dermawan, W. (2019). Budaya Kuliner sebagai Soft Power: Studi Perbandingan Thailand dan Korea Selatan. *Insignia: Journal of International Relations*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2019.6.2.1530>
- Reddy, G., & Dam, R. M. Van. (2020). Food, culture, and identity in multicultural societies: Insights from Singapore. *Appetite*, 149, 104633. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2020.104633>
- Retnowati, R., Ernawati, E., & Akun, A. (2018). Ecocriticism Values In The Indonesian Folktale Timun Emas (Golden Cucumber). *Humaniora*, 9(2), 221–229. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v9i2.4331>
- Rockower, P. S. (2012). Recipes for gastrodiplomacy. *Place Branding and Public Diplomacy*, 8(3),

- 235–246. <https://doi.org/10.1057/pb.2012.17>
- Rohmawati, Y. (2024). Historiography of Indonesian Culinary: Tracing Trails and National Identity Through the History of Food. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 4(2), 158–174. <https://doi.org/10.22437/js.v4i2.37758>
- Romanova, E. N., Danilova, N. K., & Alekseeva, E. K. (2024). Anthropology of cold: food culture of indigenous peoples of Republic of Sakha (Yakutia). *Vestnik Tomskogo Gosudarstvennogo Universiteta. Istoriya*, 87, 165–175. <https://doi.org/10.17223/19988613/87/20>
- Salsabila, N. N., Nikma, A., Alberta, R. E., Nuril, A., & Syahr, A. (2024). Tumpeng Sêga Punar : Eksplorasi Simbolik Kuliner dalam Perayaan Tradisional Jawa terhadap Kesadaran Gizi Seimbang Masyarakat. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone*, 4, 1–19.
- Sargenti, A. (2024). Food Culture and Literary Imagination in Early Modern Italy. *Italica*, 101(2), 366–368. <https://doi.org/10.5406/23256672.101.2.24>
- Sari, I. J., Syafira, R., Zakkiya, Y. H., Ambarsari, R., & Saputra, O. (2024). Ethnophysics of Klepon: Exploring Physics Concepts in Traditional Pasuruan Snack. *International Journal of Research and Community Empowerment*, 2(2), 48–55. <https://doi.org/10.58706/ijorce.v2n2.p48-55>
- Sergeeva, V. S. (2021). Food Symbolism in the World of Vision of Piers Plowman. *Studia Litterarum*, 6(2), 28–49. <https://doi.org/10.22455/2500-4247-2021-6-2-28-49>
- Setyowati, N., Emzir, E., & Lustyantje, N. (2020). Nature and social attitude in folklore entitled Timun Mas: Eco-critical study. *Journal of Applied Studies in Language*, 4(1), 38–47. <https://doi.org/10.31940/jasl.v4i1.1649>
- Setyowati, N., Masyhuri, Mulyo, J. H., Irham, & Yudhistira, B. (2023). The hidden treasure of wedang uwuh, an ethnic traditional drink from Java, Indonesia: Its benefits and innovations. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 31, 100688. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2023.100688>
- Sidiq, F. F., Coles, D., Hubbard, C., Clark, B., & Frewer, L. J. (2022). Factors influencing consumption of traditional diets: stakeholder views regarding sago consumption among the indigenous peoples of West Papua. *Agriculture & Food Security*, 11(1), 51–62. <https://doi.org/10.1186/s40066-022-00390-5>
- Solleh, F. M. (2018). Gastrodiplomacy: Psychological Persuasion via National Cuisine. *Proceedings of the 7th International Conference on Kansei Engineering and Emotion Research 2018*, 129–139. https://doi.org/10.1007/978-981-10-8612-0_15
- Soyombo, D. A., Kupa, E., Ijomah, T. I., & Toromade, A. S. (2024). Culinary narratives: Exploring the socio-cultural dynamics of food culture in Africa. *Open Access Research Journal of Science and Technology*, 11(2), 88–98. <https://doi.org/10.53022/oarjst.2024.11.2.0086>
- Suyasa, I. G. W. (2022). Gastronomic Travel Exploration Based on Healthy Traditional Beverage. *Journal of Tourism Education*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.17509/jote.v2i2.52005>
- Suyasa, I. M., & Darmurtika, L. A. (2023). Metamorfosis Gastronomi Dalam Karya Sastra Kuliner. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(2), 18–26. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i2.17196>
- Tussyahada, A., & Limbong, P. F. (2022). Novel Rahasia Salinem Karya Brilliant Yotenga dan Wisnu Suryaning Adji: Perspektif Gastrocriticism. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(2), 136–148. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i2.32514>
- Wachidah, L. R., Sudikan, S. Y., Darni, D., & Ahmadi, A. (2025). Makanan Sebagai Representasi Tradisi Sosial dan Budaya : Kajian Gastrosemiotik Dalam Cerita Rakyat Kuliner. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 555–578. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19156>
- Wilson, M., & Wilson, N. (2024). Role of Literature in Shaping Social Consciousness. *International*

Journal For Multidisciplinary Research, 6(3), 1–6.
<https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.22571>

Xu, W. (2023). Food and Multiethnic Literature of the United States. In *A Companion to MultiEthnic Literature of the United States* (pp. 322–333). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781119652540.ch25>